

## Analisis Pola Kalimat Majemuk Bertingkat pada Karya Ilmiah dalam Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka

Lusi Murdiani<sup>1</sup>, Nur Jihan Iklimah<sup>2</sup>, Yunia Fajar Khumairoh Azmi<sup>3</sup>, Araminta Putri Dewari<sup>4</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>5</sup>, Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho<sup>6</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang<sup>12345</sup>  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman<sup>6</sup>

<sup>1</sup>[lusimurdiani@students.unnes.ac.id](mailto:lusimurdiani@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[jihaniklimah07@students.unnes.ac.id](mailto:jihaniklimah07@students.unnes.ac.id)  
<sup>3</sup>[yuniafka15@students.unnes.ac.id](mailto:yuniafka15@students.unnes.ac.id), <sup>4</sup>[aramintaputri18@students.unnes.ac.id](mailto:aramintaputri18@students.unnes.ac.id),  
<sup>5</sup>[aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id), <sup>6</sup>[bivit.nugroho@unsoed.ac.id](mailto:bivit.nugroho@unsoed.ac.id)

**Abstract.** *In the paragraphs of scientific writings, it is possible to find multilevel compound sentences, namely sentences consisting of one basic sentence that acts as the core and one or many other basic sentences that also act as subordinate clauses. Thus, the writing team was moved to carry out an analysis of multilevel compound sentences. The purpose of this analysis is to examine or dissect multilevel compound sentences, both in the use of variations in patterns and sequences of clauses and their descriptions. A qualitative, descriptive approach is the method used in this analysis. The data used in this analysis comes from scientific papers entitled "Status Kondisi Terumbu Karang di Teluk Ambon" and "Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur" in the Language and Literature Smart Book Indonesia SMA/SMK Class XI Independent Curriculum. This data was collected using observing and note-taking techniques. The results of this analysis indicate that there are 8 multilevel compound sentence forms, consisting of 6 multilevel compound sentences with time relations, 2 multilevel compound sentences with conditional relations, 2 multilevel compound sentences with comparative relations, 7 compound multilevel sentences with causal relations, 12 multilevel compound sentences with causal relations, 8 multilevel compound sentences with manner relations, 6 compound multilevel sentences with explanatory relations, and 16 compound multilevel sentences with attribute relations. This research is expected to be useful in providing an understanding of multilevel compound sentence patterns and can be used as reference material for subsequent research.*

**Key words:** *syntax, note-taking techniques, analysis, multilevel compound sentences, scientific papers*

**Abstrak.** Dalam paragraf-paragraf karya tulis ilmiah, bisa saja dijumpai kalimat majemuk bertingkat, yaitu kalimat yang terdiri dari satu kalimat dasar yang berperan sebagai inti dan satu atau sejumlah kalimat dasar lainnya, serta berperan sebagai anak kalimat. Dengan demikian, tim peneliti tergerak untuk melakukan analisis terhadap kalimat majemuk bertingkat. Tujuan analisis ini adalah untuk menelaah atau membedah kalimat majemuk bertingkat, baik dalam pemanfaatan variasi pola maupun runtunan klausa, beserta uraiannya. Pendekatan deskriptif kualitatif menjadi metode yang digunakan dalam analisis ini. Data yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari karya tulis ilmiah yang berjudul "Status Kondisi Terumbu Karang di Teluk Ambon" dan "Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur" pada Buku

Received Desember 02, 2022; Revised Januari 02, 2023; Accepted Februari 11, 2023

\*Lusi Murdiani. [lusimurdiani@students.unnes.ac.id](mailto:lusimurdiani@students.unnes.ac.id)

Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. Data ini dihimpun menggunakan teknik simak dan catat. Hasil analisis ini menunjukkan adanya 8 bentuk kalimat majemuk bertingkat, terdiri atas 6 kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu, 2 kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat, 2 kalimat majemuk bertingkat hubungan perbandingan, 7 kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebab, 12 kalimat majemuk bertingkat hubungan akibat, 8 kalimat majemuk bertingkat hubungan cara, 6 kalimat majemuk bertingkat hubungan penjelasan, dan 16 kalimat majemuk bertingkat hubungan atribut. Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman akan pola kalimat majemuk bertingkat dan dapat digunakan sebagai bahan referensi riset-riset berikutnya.

**Kata-kata kunci:** sintaksis, teknik catat, analisis, kalimat majemuk bertingkat, karya tulis ilmiah

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan untuk menunjang kepiawaian dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mata pelajaran bahasa Indonesia wajib dimasukkan pada setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia, tidak terkecuali kurikulum mutakhir, yakni Kurikulum Merdeka pada jenjang Pendidikan SMA. Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka mensyaratkan peserta didik untuk memupuk dan meningkatkan sikap percaya diri sebagai pembicara, pemikir kritis dan inovatif, mampu mengembangkan kemampuan literasi digital serta internasional, sehingga wawasan bahasa Indonesia akan menempa kemampuan dalam berbahasa reseptif, yaitu memirsa, menyimak dan membaca, dan kegiatan produktif, yaitu berbicara dan menulis. Terkhusus untuk jenjang SMA, peserta didik dituntut memiliki kecakapan berbahasa untuk berkomunikasi, memahami, mengolah, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ragam model teks dengan topik yang beragam. Selain itu, peserta didik dilatih untuk menulis beragam teks agar dapat menyampaikan gagasan dan mempresentasikannya. Buku ajar adalah hal yang sangat diperlukan peserta didik untuk pembelajaran, tidak terkecuali Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia yang digunakan siswa SMA/SMK Kelas XI memakai Kurikulum Merdeka yang dapat menunjang pembelajaran peserta didik dalam berbahasa Indonesia.

Menurut (Akhadiyah dkk, 2016) dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan berbahasa meliputi kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Meskipun semua komponen keterampilan berbahasa tersebut sangat penting, tetapi banyak peserta didik yang mempunyai persoalan dalam kemampuan menulis (Zulkarnaini, 2011). Menulis merupakan kemampuan paling kompleks karena menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Ada banyak

aturan dan teknis ketika peneliti akan mengggagas sebuah tulisan. Kecuali itu, peneliti pun membutuhkan banyak literatur baik dari perbendaharaan kata maupun informasi tentang apa yang akan ditulisnya. Terlebih bagi peserta didik SMA diperlukan menyampaikan ide dan gagasan dengan pemikiran kritis terhadap suatu isu dan peristiwa yang ada di lingkungan sekitar, sehingga ini dapat menghasilkan produk berupa tulisan karya ilmiah. Dalam menulis karya ilmiah, peneliti menentukan topik, menghinggakan, mengembangkan gagasan, serta menyajikan dalam kalimat dan paragraf yang berpola sistematis dan sistemis supaya pembaca dapat mengerti dengan jelas apa yang dibahas dalam karya ilmiah tersebut. Pada Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia yang digunakan oleh siswa SMA/SMK Kelas XI menggunakan Kurikulum Merdeka telah memberi pembelajaran mengenai karya ilmiah, sehingga peserta didik dapat berlatih menulis karya ilmiah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dalam menulis.

Karya ilmiah merupakan karangan yang dibuat untuk memecahkan suatu kasus dengan landasan teori dan metode penelitian. Keterampilan dalam menulis karya ilmiah tentu tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi harus menempuh fase latihan secara terus menerus karena kemahiran menulis karya ilmiah merupakan kemahiran yang sukar dikuasai. Kesulitannya berada pada riset dan penelitian secara menyeluruh suatu isu atau fenomena yang terjadi sehingga memerlukan pengetahuan yang luas dan kompleks. Pada dasarnya pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang peneliti karya ilmiah antara lain; topik menulis, pengumpulan bahan dan data, memilih wacana, serta penyortiran bahan. Selain pengetahuan tentang isu, dibutuhkan juga pengetahuan terkait bagaimana menuangkan ide atau gagasan. Peneliti juga memerlukan kemampuan kebahasaan untuk menyampaikan gagasannya dengan pemilihan kata yang baik serta aplikasi kalimat yang efektif dan efisien dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Penelitian (Djafar, 2017) menemukan bermacam kesalahan dalam penulisan kalimat majemuk dari teks ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa. Selain itu, terdapat kesalahan pada kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai susunan dengan dua konjungsi yang berperan sebagai pemisah dan penanda antara induk anak kalimat secara bersamaan. Penelitian (Jehane, 2021) mengungkap struktur dan hubungan antarklausa dari data kalimat majemuk dalam teks ilmiah ternyata cukup rumit. Kalimat majemuk yang dicontohkan dalam buku-buku tata bahasa Indonesia belum mewakili struktur kalimat majemuk dalam berbagai ranah pemakaian bahasa.

Menilik dari penelitian sebelumnya, alasan penting penggunaan kalimat dalam penulisan karya ilmiah ialah untuk menentukan apakah pembaca menangkap isi atau makna

yang disampaikan oleh penulis. Penyusunan kalimat berdasarkan kaidah yang berlaku, mencakup kelengkapan elemen pokok yang harus dimiliki kalimat, taat pada tatanan EYD, ketepatan filtrasi kata, serta keefektifan kalimat. Kalimat efektif memiliki kriteria berupa kepaduan, kesepadanan, kehematan, kepararelان, kelogisan, dan kecermatan. Kalimat merupakan unit bahasa berupa kata yang mampu berdiri sendiri dan memerikan makna yang telah lengkap (Damayanti, & Indrayanti, 2015). Berdasarkan struktur gramatikalnya, kalimat dibagi menjadi dua macam, yaitu kalimat tunggal dan majemuk. Kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya melibatkan dua unsur paling inti dalam pembentukan kalimat, yaitu subjek (S) dan predikat (P). Namun, kalimat tunggal dapat juga diikuti dengan objek dan predikat. Jenis kalimat ini biasanya disebut kalimat simpleks. Sedangkan kalimat majemuk yaitu kalimat yang terdiri dari dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk lazimnya ditandai dengan konjungsi. Kalimat ini biasanya disebut kalimat kompleks.

Peneliti memilih melakukan penelitian ini berdasarkan beberapa alasan, yaitu alasan praktis dan teoretis. Alasan praktis penelitian terhadap teks karya ilmiah ini adalah karena dalam penulisan karya ilmiah sering kedapatan kesalahan saat menulis kalimat majemuk, terutama pada kalimat majemuk bertingkat, misalnya seperti kalimat yang tidak bersubjek dan berpredikat, kalimat yang terlalu panjang, serta kesalahan pemilihan konjungsi. Sehubungan dengan persoalan tersebut, tim peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai penggunaan kalimat majemuk bertingkat pada karya ilmiah dalam buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. Alasan teoretis dari penelitian ini adalah karena pada penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti kalimat majemuk bertingkat secara detail di dalam teks karya ilmiah. Selain itu, belum ada analisis yang menggunakan teks tersebut sebagai bahan penelitian. Selain itu, pada teks karya ilmiah tersebut terdapat banyak kalimat majemuk bertingkat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kalimat majemuk bertingkat, baik dalam pendayagunaan variasi pola, maupun urutan klausa pada kalimat majemuk bertingkat yang disertai penjelasannya. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk memerikan informasi terkait dengan gambaran terhadap penggunaan kalimat majemuk bertingkat, serta sanggup mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah dengan mengaplikasikan kalimat majemuk bertingkat.

Tim peneliti optimis bahwa penelitian ini akan memberikan faedah bagi pembaca, baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait pola kalimat majemuk bertingkat sehingga pembaca mampu mengaplikasikan kalimat majemuk bertingkat dalam penulisan karya tulis ilmiah. Secara

teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan yang memberikan manfaat bagi perkembangan studi bahasa Indonesia, khususnya dalam menganalisis kalimat majemuk bertingkat dengan menguraikan fungsi unsur-unsur, kategori, dan maknanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat juga menjadi kerangka berpikir untuk menegaskan cara menganalisis kalimat majemuk bertingkat.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menerapkan dua jenis metode pendekatan, yakni pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis sintaksis. Pengkajian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang didasarkan pada suatu konteks, bermaksud memberikan keterangan mengenai fenomena atau kasus yang terjadi dimana peneliti berperan sebagai *key instrument* (Anggito, & Setiawan, 2018). Dalam pengkajian, pendekatan kualitatif digunakan untuk membedah sumber data. Analisis pun fokus mengulas tentang bagaimana susunan fungsi sintaksis dalam suatu kalimat. Digunakannya teori sintaksis sebagai salah satu pendekatan metodologi memiliki maksud bahwa analisis data dilakukan dengan mengindahkan bentuk kalimat yang tercipta dari hubungan antar kata secara gramatikal dan saling berkenaan antar kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Metode pendekatan ini dipilih lantaran lebih sepadan untuk menelaah data dalam buku berjudul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka" tanpa memerlukan kegiatan eksperimen secara langsung.

Data dalam pengkajian ini merupakan data tertulis berupa kalimat majemuk bertingkat, yang bersumber dari teks karya ilmiah berjudul "Status Kondisi Terumbu Karang di Teluk Ambon" dan "Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur". Sementara itu, sumber data pada penelitian ini terbatas pada buku Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka saja. Mengingat jenis teks dan kalimat yang dapat dijumpai dalam buku tersebut amat beragam, kalimat majemuk bertingkat dalam teks karya ilmiah lah yang dipilih oleh tim peneliti untuk menjadi objek kajian ini. Itulah mengapa dalam meninjau data tim peneliti menggunakan teknik simak dan catat dikarenakan teknik tersebut lebih relevan dan persoalan dalam kajian pun hanya bisa dijawab dengan mengaplikasikan teknik tersebut tanpa mengharap data dari riset lapangan.

Teknik analisis data kualitatif pun digunakan untuk membedah sumber data. Analisis data ini fokus mengulas tentang bagaimana susunan fungsi sintaksis dalam suatu kalimat. Penyajian data yang dilakukan tim peneliti yakni memetakan data dengan menyuguhkan

karakteristik teks yang dikaji. Data penelitian pun disajikan dalam bentuk tabel kontingensi agar teratur dan mudah dipahami.

Terdapat 3 tahapan yang dilakukan dalam teknik pengakumulasian data, yakni (1) Menyimak kedua teks karya ilmiah dengan cermat dan menyeluruh; (2) mengidentifikasi dan mencatat kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam teks; dan (3) menentukan kalimat majemuk bertingkat yang akan ditentukan sebagai bahan analisis data. Teknik nonstatistik digunakan dalam penyajian data kajian ini, yakni analisis data tanpa digunakannya angka-angka melainkan bentuk variable berupa kata dan kalimat (Bunga, & Djamaludin, 2022). Tim peneliti pun menyajikan hasil kajian yang dipetakan dalam tabel kontingensi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kajian data ditemukan kalimat majemuk bertingkat dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Status Kondisi Terumbu Karang di Teluk Ambon” dan “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur” pada Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pola kalimat majemuk bertingkat dan menjelaskan jenis kalimat majemuk bertingkat. Dilihat dari keseluruhan data yang dianalisis berdasarkan jenis kalimat majemuk bertingkat, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Data Kalimat Majemuk Bertingkat

No.	Jenis Kalimat Majemuk Bertingkat	Jumlah Kalimat
1.	Hubungan waktu	6 kalimat
2.	Hubungan syarat	2 kalimat
3.	Hubungan perbandingan	2 kalimat
4.	Hubungan penyebab	7 kalimat
5.	Hubungan hasil	12 kalimat
6.	Hubungan cara	15 kalimat
7.	Hubungan penjelasan	6 kalimat
8.	Hubungan atribut	20 kalimat

Pada penelitian (Djafar, 2017), data diuraikan dengan cara mengidentifikasi konjungsi sebagai penghubung antarklausa. Sementara itu, penelitian (Kartika, & Mukhlis, 2016), menguraikan data dengan mengetahui struktur dan pola pembentuknya. Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan hasil data yang dianalisis menggunakan cara dalam dua penelitian tersebut. Namun, kiranya peneliti hanya akan menganalisis 2 kalimat majemuk bertingkat

masing-masing dari delapan jenis yang ditemukan di dalam kedua teks dikarenakan rata-rata kalimat majemuk dengan jenis yang sama memiliki pola yang sama.

### A. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Waktu

Hubungan waktu merupakan salah satu jenis hubungan semantik antara klausa yang satu dengan klausa yang lain-nya yang terdapat pada kalimat majemuk bertingkat (Prabawa, 2015). Adapun kata hubung (konjungsi) yang digunakan untuk menyatakan hubungan waktu, antara lain: selama, sewaktu, sebelum, setelah, saat, ketika, sesudah, sehabis, dan lain sebagainya.

#### Data 1:

Kalimat “Fenomena ini terus berlangsung sampai ke tingkat pohon.” dalam karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitan Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Fenomena ini terus berlangsung

**Klausa 2** : ke tingkat pohon

**Gabungan** : Fenomena ini terus berlangsung sampai ke tingkat pohon.

Induk kalimat berada di klausa 1, sebab klausa 1 mempunyai unsur lengkap pembentuk klausa, yaitu subjek (Fenomena ini) dan predikat (terus berlangsung). Oleh sebab itu, klausa 1 mampu berdiri sendiri menjadi kalimat utuh. Sementara itu, klausa 2 merupakan anak kalimat karena hanya memiliki keterangan (ke tingkat pohon) sehingga tak dapat menjadi sebuah kalimat utuh yang menerima subjek.

Tabel 2. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Waktu [1]

	<b>Fenomena ini</b>	<b>terus berlangsung</b>	<b>sampai</b>	<b>ke tingkat pohon.</b>
<b>F</b>	GS	GP	Konj	Gket
<b>K</b>	GN1	GV	Konj	Gpre
<b>M</b>	Pelaku	Tindakan	Konj. Waktu	Ket. Tempat

Hasil penelitian berhubungan dengan penelitian (Akbar, 2018, p. 156), yang mengungkap bahwa sampai merupakan konjungsi subordinative yang ditaruh untuk menandakan hubungan waktu dalam suatu kalimat. Konjungsi tersebut menghubungkan klausa 1 sebagai predikat dan klausa 2 sebagai keterangan. Hal ini dipaparkan dalam penelitiannya dengan data “*Yang disayangkan, sampai sekarang hadiah tersebut belum sampai.*”.

**Data 2:**

Kalimat “Kondisi topografi hutan selalu tergenang selama musim hujan.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Kondisi topografi hutan selalu tergenang

**Klausa 2** : musim hujan

**Gabungan** : Kondisi topografi hutan selalu tergenang selama musim hujan.

Induk kalimat terdapat pada klausa 1 karena punya unsur lengkap pembentuk klausa, yakni subjek (Kondisi topografi hutan) dan predikat (selalu tergenang). Sebab itu lah, klausa 1 dapat menjadi kalimat yang utuh. Di sisi lain, klausa 2 hanya mempunyai keterangan (musim hujan) yang tidak bisa menjadi kalimat utuh sehingga dapat disebut sebagai anak kalimat.

Tabel 3. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Waktu [2]

	<b>Kondisi topografi hutan</b>	<b>selalu tergenang</b>	<b>selama</b>	<b>musim hujan.</b>
<b>F</b>	GS	GP	Konj.	Gket
<b>K</b>	GN1	GV	Konj.	GN2
<b>M</b>	Pelaku	Tindakan	Konj. Waktu	Keterangan Waktu

Hasil ini berkaitan dengan penelitian (Prabawa, 2007, p. 4), *selama* merupakan konjungsi yang menandakan hubungan waktu. Konjungsi *selama* menghubungkan klausa inti sebagai predikat dengan klausa bawahan berupa keterangan. Hal ini menyebabkan adanya pelesapan subjek. Fenomena ini dapat terjadi apabila subjek klausa 1 sama dengan klausa 2. Hal ini dipaparkan dalam penelitiannya dengan data “*Para nelayan dihimbau untuk berhati-hati selama melaut mencari ikan.*”.

**B. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Syarat**

Anak dan induk kalimat kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat tersambung oleh konjungsi syarat yang menunjukkan bagaimana suatu kondisi harus dipenuhi oleh kondisi lain. Konjungsi syarat diantaranya, yakni apabila, jika, seandainya, dan asalkan.

**Data 1:**

Kalimat “Apabila tidak ditindaklanjuti, kondisi demikian akan berakibat pada makin berkurangnya lebar dan luasan hutan.” Dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di HutanTepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.



**Klausa 1** : kondisi demikian akan berakibat pada makin berkurangnya lebar dan luasan hutan

**Klausa 2** : tidak ditindak lanjuti

**Gabungan** : Apabila tidak ditindaklanjuti, kondisi demikian akan berakibat pada makin berkurangnya lebar dan luasan hutan.

Induk kalimat dapat ditemukan di klausa 1 sebab ia memiliki unsur klausa yang lengkap, yakni subjek (kondisi demikian), predikat (akan berakibat dan makin berkurangnya), dan objek (lebar dan luasan hutan). Karena hal itupun, klausa 1 mampu berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh. Sementara itu, klausa 2 hanya terdapat predikat (tidak ditidakanlanjuti) jadi tidak bisa menjadi kalimat yang utuh karena memerlukan subjek.

Tabel 4. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Syarat [1]

	Apabila	tidak ditindaklanjuti	kondisi demikian	akan berakibat	pada	makin berkurangnya	lebar dan luasan hutan
<b>F</b>	Konj	GP3	GS	GP1	Kadep	GP2	GO
<b>K</b>	Konj	GV	GN	GV	Kadep	GV	GA
<b>M</b>	Syarat	Tindakan	Pelaku	Tindakan	Hub. atas	Tindakan	Keadaan

Dalam penelitian ini, konjungsi “*apabila*” terletak di awal klausa utama. Namun, dalam penelitian (Sakinah, 2017, p. 24), konjungsi “*apabila*” berada setelah klausa utama yang menghubungkan objek dengan keterangan. Hal ini diterangkan dalam kalimat, “*Saya akan mengambil baju itu apabila sudah selesai dijahit.*”.

#### **Data 2:**

Kalimat “Vegetasi tepi Sungai Menamang memiliki tingkat resistensi dan resiliensi yang cukup baik jika terjadi gangguan.” Dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Vegetasi tepi Sungai Menamang memiliki tingkat resistensi dan resiliensi yang

cukup baik

**Klausa 2** : terjadi gangguan

**Gabungan** : Vegetasi tepi Sungai Menamang memiliki tingkat resistensi dan resiliensi yang cukup baik jika terjadi gangguan.

Induk kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat ini terletak di klausa 1 karena unsur klausanya lengkap, diantaranya subjek (Vegetasi tepi Sungai Menamang) dan predikat (memiliki), serta objek (tingkat resistensi dan resiliensi) dan pelengkap (yang cukup baik). Oleh karenanya, klausa 1 bisa berdiri sendiri menjadi kalimat yang utuh. Di samping itu, klausa 2 hanya terdapat keterangan (terjadi gangguan), jadi tak mampu menjadi kalimat yang utuh sebab memerlukan subjek.

Tabel 5. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Syarat [2]

	<b>Vegetasi tepi Sungai Menamang</b>	<b>memiliki</b>	<b>tingkat resistensi dan resiliensi</b>	<b>yang cukup baik</b>	<b>jika</b>	<b>terjadi gangguan</b>
<b>F</b>	GS	GP	GO	Gpel	Konj	Gket
<b>K</b>	GN1	GV	GN2	GA	Konj	Gadv
<b>M</b>	Pelaku	Tindakan	Sasaran	Keadaan	Syarat	Terjumlah

Hasil penelitian ini sepham dengan penelitian (Jehane, 2021, p. 71) yang mengungkapkan bahwa jika termasuk ke dalam jenis konjungsi yang menyatakan hubungan syarat. Konjungsi ini banyak ditemukan di teks karya ilmiah. Analisis dilakukan dengan kalimat, “Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik jika didukung dengan emosi yang baik.”.

### C. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Perbandingan

Pada kalimat majemuk bertingkat jenis ini, induk kalimat dan anak kalimat disambung oleh konjungsi yang mengutarakan perbandingan, seperti ibarat, daripada, bagaikan, seperti, laksana, dan lainnya. Kalimat majemuk jenis ini terdiri atas dua klausa, yaitu konjungtor pembanding dan konstituen pembanding (Kartika, & Mukhlish, 2016). Konstituen pembanding minimal terdiri atas unsur predikat.

#### Data 1:

Kalimat “Jumlah jenis pada tingkat ini lebih banyak daripada jumlah jenis ditingkat pancang.” Dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitan Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Jumlah jenis pada tingkat ini lebih banyak

**Klausa 2** : jumlah jenis ditingkat pancang

**Gabungan** : Jumlah jenis pada tingkat ini lebih banyak daripada jumlah jenis ditingkat pancang.

Klausa 1 disebut induk kalimat karena unsur klausanya lengkap, yang mana terdiri dari subjek (Jumlah jenis pada tingkat ini) dan predikat (lebih banyak). Klausa 1 pun mampu berdiri sendiri menjadi kalimat yang utuh. Sedang klausa 2 sendiri hanya terdapat objek (jumlah jenis) dan pelengkap (di tingkat pancang) sehingga tidak dapat menjadi kalimat yang utuh.

Tabel 6. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Perbandingan [1]

	Jumlah jenis pada tingkat ini	lebih banyak	daripada	jumlah jenis	di tingkat pancang
<b>F</b>	GS	GP	Konj	GO	Gpel
<b>K</b>	GN1	GA	Konj	GN2	Gprep
<b>M</b>	Pelaku	Keadaan	Perbandingan	Pelaku	Pengisi Objek

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kartika, & Mukhlis, 2016) yang menyatakan bahwa konjungsi *daripada* termasuk konjungsi perbandingan. Hal itu disebabkan oleh klausa perbandingan yang didahului konjungsi *daripada* punya makna perbandingan terhadap apa yang diutarakan klausa utama. Hal ini dipaparkan dalam penelitiannya dengan data “*Daripada menganggur, cobalah engkau bekerja di kebun.*”.

**Data 2:**

Kalimat “Beberapa jenis pohon seperti *Lagerstroemia speciosa*, *macaranga*, dan kehadiran *Fordia splendidissima* mendukung kondisi tersebut.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : *Lagerstroemia speciosa*, *macaranga*, dan kehadiran *Fordia splendidissima* mendukung kondisi tersebut

**Klausa 2** : Beberapa jenis pohon

**Gabungan** : Beberapa jenis pohon *Lagerstroemia speciosa*, *macaranga*, dan kehadiran *Fordia splendidissima* mendukung kondisi tersebut.

Klausa 1 termasuk induk kalimat sebab terdapat unsur yang lengkap dari klausa dan dapat berdiri sendiri, dengan subjek (*Lagerstroemia speciosa*, *macaranga*, dan kehadiran *Fordia splendidissima*), predikat (mendukung), dan objeknya (kondisi tersebut). Sementara, klausa

2 hanya mempunyai subjek sebagai pembanding (Beberapa jenis pohon) sehingga tidak mampu menjadi kalimat utuh, karena membutuhkan predikat.

Tabel 7. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Perbandingan [2]

	Beberapa jenis pohon	Seperti	<i>Lagerstronemia speciosa, macaranga, dan kehadiran Fordia splendidissima</i>	Mendukung	kondisi tersebut
F	GS1	Konj	GS2	GP	GO
K	GN1	Konj	GN2	GV	GN3
M	Pelaku	Perbandingan	Status	Tindakan	Sasaran

Hasil ini sepeham dengan penelitian (Kartika, & Mukhlis, 2016) yang menyatakan bahwa kata sambung “*seperti*” adalah konjungsi pembanding. Hal itu dikarenakan klausa pembanding yang diawali konjungsi *seperti* punya makna pembanding atas pernyataan klausa utama. Data yang dianalisis yaitu “*Dia jalan keluar seperti dia masuk tadi.*”.

#### D. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Penyebab

Kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebab menerangkan hubungan sebab dari induk kalimat. Seringnya, kalimat ini menggunakan kata hubung penyebab, seperti yaitu sebab, karena, oleh karena, dan lain-lain.

##### Data 1:

Kalimat “Teluk Ambon Luar (TAL) bersifat terbuka karena berhadapan langsung dengan Laut Banda.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Status Kondisi Terumbu Karang di Teluk Ambon”.

**Klausa 1** : Teluk Ambon Luar (TAL) bersifat terbuka

**Klausa 2** : berhadapan langsung dengan Laut Banda

**Gabungan** : Teluk Ambon Luar (TAL) bersifat terbuka berhadapan langsung dengan Laut Banda.

Induk kalimat berada di klausa 1 sebab adanya unsur lengkap klausa, yakni subjek (Teluk Ambon Luar) dan predikat (bersifat terbuka). Klausa 1 juga mampu berdiri sendiri menjadi kalimat yang utuh. Berbeda dengan klausa 1, klausa 2 hanya terdapat predikat (berhadapan langsung) dan keterangan (dengan Laut Banda) sehingga tak layak menjadi kalimat utuh yang lazim memiliki subjek.

Tabel 8. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Penyebab [1]

	Teluk Ambon Luar (TAL)	bersifat terbuka	karena	berhadapan langsung	dengan Laut Banda
F	GS	GP2	Konj	GP2	GKet
K	GN	GV1	Konj	GV2	GN1
M	Pelaku	Tindakan	Penyebab	Tindakan	Ket. Tempat

**Data 2:**

Kalimat “Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengukur keanekaragaman.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitan Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Penelitian ini memiliki keterbatasan

**Klausa 2** : hanya mengukur keanekaragaman

**Gabungan** : Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengukur keanekaragaman.

Klausa 1 termasuk ke dalam induk kalimat karena punya kelengkapan unsur klausa, yaitu subjek (Penelitian ini) dan predikat (memiliki) ditambah objek (keterbatasan). Karena unsurnya lengkap, klausa 1 mampu berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh. Selanjutnya, di kalimat tersebut klausa 2 hanya terdapat predikat (hanya mengukur) dan objek (keanekaragaman) sehingga tidak bisa menjadi kalimat yang utuh sebab memerlukan subjek.

Tabel 9. Data Kalimat Bertingkat Hubungan Penyebab [2]

	Penelitian ini	memiliki	keterbasan	karena	hanya mengukur	Keanekaragaman
F	GS	GP2	GO1	Konj	GP2	GO2
K	GN1	GV1	GN2	Konj	GV2	GN3
M	Pelaku	Tindakan	Sasaran	Penyebab	Tindakan	Sasaran

Hasil penelitian ini sehubungan dengan penelitian (Munawaroh, 2017, p. 104), yang mengungkap bahwa “*karena*” merupakan bagian dari konjungsi subordinatif yang menunjukkan hubungan penyebab. Hal ini dikarenakan bahwa konjungsi *karena* menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan pada klausa 1. Penelitian ini dibuktikan dengan data, “*Pulang dari interview saya menangis karena merasa kalah duluan.*”.

### E. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Hasil

Kalimat ini mengandung induk kalimat dan anak kalimat yang kemudian dihubungkan menggunakan kata konjungsi yang menyatakan hasil atau akibat untuk menghubungkan induk dan anak kalimat, seperti sehingga, maka, sampai-sampai, dan lain-lain.

#### Data 1:

Kalimat “Keberadaan pohon-pohon berpotensi pakan orang utan di lokasi penelitian akan tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat menyediakan buah-buahan.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Keberadaan pohon-pohon berpotensi pakan orang utan di lokasi penelitian akan tumbuh dan berkembang dengan baik

**Klausa 2** : dapat menyediakan buah-buahan

**Gabungan** : Keberadaan pohon-pohon berpotensi pakan orang utan di lokasi penelitian akan tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat menyediakan buah-buahan.

Klausa 1 memiliki unsur klausa yang lengkap sebagai induk kalimatnya, yakni subjek (Keberadaan pohon-pohon) dan predikat (berpotensi) ditambah objek (pakan orang utan) dan pelengkap (di lokasi penelitian), serta keterangan (akan tumbuh dan berkembang dengan baik). Klausa 1 pun bisa berdiri sendiri menjadi kalimat yang utuh. Klausa 2 hanya terdapat predikat (dapat menyediakan) dan objek (buah-buahan) sehingga tak mampu menjadi kalimat utuh yang mana memerlukan subjek.

Tabel 10. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Akibat [1]

	Keberadaan pohon-pohon	berpotensi	pakan orang utan	di lokasi penelitian	akan tumbuh dan berkembang dengan baik	sehingga
F	GS	GP1	GO1	GPel	GKet	Konj
K	GN1	GV1	GN2	GPrep	GAdv	Konj
M	Pelaku	Tindakan	Sasaran	Keberadaan	Hasil	Akibat

	dapat menyediakan	buah-buahan
F	GP2	GO2
K	GV2	GN3
M	Tindakan	Sasaran

**Data 2:**

Kalimat “Penyebaran biji dengan struktur demikian dibantu angin sehingga mampu mencakup wilayah yang luas.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Penyebaran biji dengan struktur demikian dibantu angin

**Klausa 2** : mampu mencakup wilayah yang luas

**Gabungan** : Penyebaran biji dengan struktur demikian umumnya dibantu angin sehingga mampu mencakup wilayah yang luas.

Klausa 1 berperan menjadi induk kalimat sebab mempunyai unsur klausa yang lengkap, yaitu subjek (Penyebaran biji dengan struktur demikian) dan predikat (dibantu) ditambah objek (angin). Klausa 1 mampu berpisah mandiri sebagai kalimat yang utuh sedangkan klausa 2 hanya mempunyai predikat (mencakup) dan objek (wilayah luas), sehingga tidak bisa menjadi kalimat utuh yang memerlukan subjek.

Tabel 11. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Akibat [2]

	Penyebaran biji dengan struktur demikian	Dibantu	Angin	sehingga	mampu mencakup	wilayah luas
F	GS	GP1	GO1	Konj	GP2	GO2
K	GN1	GV1	GN2	GA	GV2	GN2
M	Pelaku	Tindakan	Sasaran	Akibat	Tindakan	Sasaran

Kedua hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Munawaroh, 2017, p. 104), yang menyatakan bahwa adanya hubungan semantis antarklausa berupa hubungan hasil dengan penanda hubungan konjungsi “*sehingga*”. Data penelitian tersebut yakni, “*Di Hotel sudah tersedia fasilitas internet, sehingga kami bisa mengecek perkembangan pekerjaan melalui surat elektronik.*”.

#### F. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Cara

Kalimat majemuk bertingkat ini menunjukkan keterangan cara dari anak kalimat ke induk kalimat. Lazimnya kalimat majemuk jenis ini menggunakan konjungsi "dengan".

##### Data 1:

Kalimat “Pengumpulan data dilakukan dengan metode jalur berpetak.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Pengumpulan data dilakukan

**Klausa 2** : metode jalur berpetak

**Gabungan** : Pengumpulan data dilakukan dengan metode jalur berpetak.

Mengapa klausa 1 bisa menjadi induk kalimat? Karena mempunyai unsur lengkap klausa, yaitu subjek (Pengumpulan data) dan predikat (dilakukan). Karena hal itu, Klausa 1 mampu berdiri sendiri menjadi kalimat yang utuh sedangkan klausa 2 hanya mempunyai keterangan (metode jalur berpetak) sehingga tidak bisa menjadi kalimat yang utuh.

Tabel 12. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Cara [1]

	<b>Pengumpulan data</b>	<b>dilakukan</b>	<b>dengan</b>	<b>metode jalur berpetak</b>
<b>F</b>	GS	GP	Konj	GKet
<b>K</b>	GN	GV	Konj	GN
<b>M</b>	Pelaku	Tindakan	Cara	Alat

##### Data 2:

Kalimat “*Lagerstroemia speciosa* merupakan jenis dengan INP tertinggi.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : *Lagerstroemia speciosa* merupakan jenis

**Klausa 2** : INP tertinggi



**Gabungan** : *Lagerstroemia speciosa* merupakan jenis dengan INP tertinggi.

Induk kalimat tersebut yakni klausa 1 yang mempunyai unsur lengkai klausa, diantaranya subjek (*Lagerstroemia speciosa*), predikat (merupakan), dan ditambah dengan objek (jenis). Oleh karena itu, klausa 1 bisa berdiri sendiri menjadi kalimat yang utuh. Selanjutnya, klausa 2 hanya ada keterangan (INP tertinggi), sehingga klausa 2 tidak bisa menjadi kalimat utuh karena memerlukan subjek.

Tabel 13. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Cara [2]

	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Merupakan	jenis	dengan	INP tertinggi
F	GS	GP	GO	Konj	GKet
K	GN	GV	GN	Konj	GAdv
(Yumni et al., 2022)M	Pelaku	Tindakan	Hasil	Cara	Keadaan

Hasil penelitian ini setuju dengan penelitian (Yulanda, dkk 2015, p. 5), di mana mengungkap konjungsi yang digunakan untuk menggandeng klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat sekaligus menyatakan hubungan caranya. Konjungsi *dengan* dalam kalimat merupakan kata hubung penggunaan alat. Data yang dianalisis yakni, “*Aku baca surat itu pelan-pelan dengan setengah tidak percaya.*”.

### G. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Penjelas

Kalimat majemuk bertingkat jenis ini menjelaskan maksud atau penjelasan yang didapat dari induk kalimat. Seringnya, kalimat ini menggunakan konjungsi "bahwa".

#### Data 1:

Kalimat “Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keanekaragaman jenis pohon dan pancang lebih tinggi.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitan Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Hasil penelitian menunjukkan

**Klausa 2** : tingkat keanekaragaman jenis pohon dan pancang lebih tinggi

**Gabungan** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keanekaragaman jenis pohon dan pancang lebih tinggi.

Klausa 1 memenuhi syarat untuk menjadi induk kalimat karena pada klausa 1 terdapat unsur lengkap klausa, berupa subjek (Hasil penelitian) dan predikat (menunjukkan). Karena itu, Klausa 1 memiliki kemampuan untuk bisa berdiri mandiri menjadi kalimat yang utuh. Sedangkan pada Klausa 2 hanya terdapat objek (tingkat keanekaragaman jenis pohon dan pancang) dan pelengkap (lebih tinggi), sehingga tidak memenuhi syarat untuk menjadi kalimat yang utuh sebab memerlukan subjek.

Tabel 14. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Penjelas [1]

	Hasil penelitian	Menunjukkan	bahwa	tingkat keanekaragaman jenis pohon dan pancang	lebih tinggi
F	GS	GP	Konj	GO	GPel
K	GN1	GV	Konj	GN2	GAdv
M	Pelaku	Tindakan	Penjelas	Hasil	Keadaan

**Data 2:**

Kalimat “Indeks pemerataan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada spesies dominan di lokasi penelitian.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitan Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Indeks pemerataan tersebut menunjukkan

**Klausa 2** : tidak ada spesies dominan di lokasi penelitian

**Gabungan** : Indeks pemerataan tersebut menunjukkan tidak ada spesies dominan di lokasi penelitian.

Klausa 1 ialah induk kalimat, sebab di dalamnya terdapat unsur lengkap klausa, seperti subjek (Indeks pemerataan tersebut) dan predikat (menunjukkan). Karena hal itu pun, klausa 1 mampu menjadi kalimat yang utuh. Klausa 2 hanya mempunyai objek (tidak ada spesies dominan) dan keterangan (di lokasi penelitian), sehingga tak mampu menjadi kalimat yang utuh sebab memerlukan subjek sebagai unsurnya.

Tabel 15. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Penjelas [2]

	Indeks pemerataan tersebut	menunjukkan	bahwa	tidak ada spesies dominan	di lokasi penelitian
F	GS	GPI	Konj	GO	GKet
K	GN1	GV	Konj	GN2	GAdv
M	Pelaku	Tindakan	Penjelas	Pengalam	Ket. Tempat

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian (Jehane, 2021, p. 72) yang mengungkapkan bahwa konjungsi bahwa klausa 2 memperjelas gagasan yang tertuang dalam klausa 1. Klausa penjelas biasanya terdiri atas beberapa klausa. Hubungan klausa-klausa penjelas dapat bersifat koordinatif, bisa juga bersifat subordinatif. Data yang dianalisis yakni, *“Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 24 Mataram, bahwa tingkah laku peserta didik masih ada yang mengganggu teman di kelas, membuat keributan di kelas, tidak memperhatikan guru pada saat guru memberikan materi, berbicara dengan teman sebangkunya, dan menghormati guru yang mereka anggap senior namun berbeda perlakuan terhadap guru PPL.”*

#### H. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Atribut

Anak kalimat dan induk kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat hubungan atribut memiliki kata konjungsi “yang” sebagai penghubung. Kalimat majemuk jenis ini yang paling sering dijumpai di dalam penulisan karya tulis ilmiah.

##### Data 1:

Kalimat “Lokasi penelitian merupakan sebagian area yang masuk ke dalam konsesi PT Hambaran Sentosa.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Lokasi penelitian merupakan sebagian area

**Klausa 2** : masuk ke dalam konsesi PT Hambaran Sentosa

**Gabungan** : Lokasi penelitian merupakan sebagian area yang masuk ke dalam konsesi PT Hambaran Sentosa.

Klausa 1 dapat berdiri sendiri dan juga berperan sebagai induk kalimat, sebab terdapat unsur lengkap klausa, yakni subjek (Lokasi penelitian) dan predikat (merupakan) ditambah objek (sebagian area). Sedangkan pada klausa 2 hanya dijumpai predikat (masuk) dan keterangan (ke dalam konsesi PT Hambaran Sentosa), sehingga tidak bisa menjadi kalimat utuh.

Tabel 16. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Atribut [1]

	Lokasi penelitian	merupakan	sebagian area	yang	Masuk	ke dalam konsesi PT Hamparan Sentosa
<b>F</b>	GS	GP1	GO	Konj	GP2	GKet
<b>K</b>	GN1	GV2	GN2	Konj	GV2	GAdv
<b>M</b>	Pelaku	Tindakan	Tempat	Atribut	Tindakan	Ket. Tempat

**Data 2:**

Kalimat “Hutan tepi Sungai Menamang didominasi oleh pohon-pohon yang relatif muda.” dalam teks karya ilmiah berjudul “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pymaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”.

**Klausa 1** : Hutan tepi Sungai Menamang didominasi oleh pohon-pohon

**Klausa 2** : relatif muda

**Gabungan** : Hutan tepi Sungai Menamang didominasi oleh pohon-pohon yang relatif muda.

Di kalimat tersebut, peran klausa 1 ialah sebagai induk kalimat sebab memiliki unsur lengkap klausa, yakni subjek (Hutan tepi Sungai Menamang) dan predikat (didominasi) ditambah objek (oleh pohon-pohon). Dengan demikian, klausa 1 mampu berdiri sendiri menjadi kalimat yang utuh. Selanjutnya, klausa 2 hanya ada pelengkap (relatif muda), sehingga tidak mampu membentuk kalimat utuh yang membutuhkan subjek.

Tabel 17. Data Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Atribut [2]

	Hutan tepi Sungai Mahakam	didominasi	oleh pohon-pohon	yang	relatif muda
<b>F</b>	GS	GP	GO	Konj	GPel
<b>K</b>	GN1	GV2	GN2	Konj	GA
<b>M</b>	Pelaku	Tindakan	Sasaran	Atribut	Keadaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jehane, 2021, p. 71), yang menyatakan bahwa konjungsi *yang* merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan atribut. Konjungsi jenis ini menghubungkan antarklausa dalam kalimat majemuk subordinatif yang paling produktif. Hubungan atributif tersebut ditandai dengan kehadiran klausa relatif yang menjadi pewatas atau atribut klausa inti. Data yang dianalisis yaitu, “*Emosi individu berasal dari kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap individu.*”

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Analisis ini berfokus pada bentuk kalimat majemuk bertingkat dari dua teks karya ilmiah dalam Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK kelas XI Kurikulum Merdeka yang berjudul “Status Kondisi Terumbu Karang Di Teluk Ambon” dan “Karakteristik Vegetasi Habitat Orang Utan (*Pongo pygmaeus morio*) di Hutan Tepi Sungai Menamang, Kalimantan Timur”. Hasil analisis tim peneliti menunjukkan adanya 8 bentuk kalimat majemuk bertingkat. Dari hasil analisis diharapkan pendayagunaan kalimat majemuk bertingkat pada contoh karya ilmiah pada buku pembelajaran siswa dapat disederhanakan dengan tepat dan lebih disesuaikan keterbacaannya. Sehingga peserta didik dapat menangkap makna yang disampaikan oleh penulis serta mampu mengasah keterampilan menulis karya ilmiah dengan kaidah kebahasaan yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berlaku.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Pola Kalimat pada Rubrik Olahraga Kompas.com Bulan Maret 2021. *Widya Accarya*, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Akbar, S. (2018). Analisis Hubungan Antarklausa dalam Kolom Pembaca Menulis Jawa Pos: Kajian Praktis Pembelajaran Tata Kalimat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed*, 150–159.
- Akhadiah dkk. (2016). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bunga, R. D., Djamaludiin, Z. (2022). Frasa Eksosentris Bahasa Manggarai dalam Kajian Sintaksis. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2003–2010. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3007>
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denafri, B. (2018). Struktur Informasi Kalimat Bahasa Indonesia. *Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(1), 1–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.37671/sb.v6i1.125>
- Dewi, D. S. (2022). *Pengertian dan Contoh Kalimat Majemuk Berdasarkan Jenis-jenisnya*. Ruangguru. <https://www.ruangguru.com/blog/mengenal-kalimat-majemuk>
- Djafar, H. (2017). Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karya Tulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Jurnal Al-Kalam*, IX(2), 223. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/klm/article/view/4488/4105>

- Ediarso, H., & M. (2021). Resolusi Keganjilan Hubungan Antarklausa dalam Humor Gelap Berjenis Kalimat Majemuk: Kajian Sintaksis dan Humor. *Jurnal Sapala*, 8(1), 1–11.
- Farida. (2015). *Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 1 Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2013/2014* [Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/62345>
- Hasan, H. (2022). Relasi Temporal Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Koran Kompas. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 17–22. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.109>
- Irmadiyanto, Y. (2017). *Analisis Ketepatan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Siswa Kelas VIII-A MTS Akbar Sumbersari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016* [Universitas Muhammadiyah Jember]. <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/8322>
- Jehane, H. (2021). Analisis Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia dalam Teks Ilmiah Sebagai Bahan Pengayaan Mata Kuliah Sintaksis. *Jurnal Lazuardi*, 4(2), 48–78. <https://doi.org/10.53441/jl.vol4.iss2.61>
- Kartika, W., & Mukhlis, M. (2016). Klausa Perbandingan dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Indonesia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 67–87. <https://doi.org/10.30738/caraka.v3i1.1898>
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: (KTI)*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Linawati, A., Fitonis, T. V., Mulyaningsih, U., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152.
- Munawaroh, S., M. (2017). Hubungan Semantis Antarkalusa dalam Kalimat Majemuk pada Kumpulan Cerpen Berjuang di Tanah Rantau Karya A. Fuadi, Dkk. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 85–114.
- Noortyani, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis* (M. Arsyad (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: Penebar Pustaka Media.
- Nurhadi, L. U. (2015). *Analisis Kalimat Majemuk dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata*. Universitas Andalas.
- Prabawa, A., H. (2007). Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 19(1), 92–100.
- Prabawa, A. H. (2015). Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 19(1), 92–100. <https://doi.org/10.23917/cls.v19i1.4414>
- Rahmadani, C. I., Samingin, FX., & Pinaka, T. (2019). Kalimat Majemuk dalam Judul Serial Senetron AZAB di Indosiar dan Implementasi Pembelajarannya di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 136–151. <http://jom.unitidar.ac.id/index.php/repetisi/>
- Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6194>
- Sakinah, S. (2017). Hubungan Sistematis Antarkalusa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Buku 111 Kolom Bahasa Kompas. Universitas Negeri Jakarta.

- Sultan. (2013). Penggunaan Kalimat dalam Artikel Ilmiah Hasil Penelitian. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 14(1), 33–38. [http://eprints.unm.ac.id/13024/1/Artikel Insani.pdf](http://eprints.unm.ac.id/13024/1/Artikel%20Insani.pdf)
- Sumiyanto, S., & Mukhlis, M. (2015). Klausa Konsensif dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Indonesia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/caraka.v2i1.1910>
- Wati, Rahmita & Kistian, A. (2019). Analisis Kemampuan Siswa Kelas V dalam Menggunakan Kalimat Majemuk pada Karangan di SD Negeri Keude Linteung Kabupaten Nagan Raya TA 2018/2019. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1). <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/296>
- Yanti, T. A. (2013). *Fungsi keterangan dalam kalimat majemuk bertingkat dalam Kompas Minggu* [Universitas Katolik Widya Mandala Madiun]. <http://repository.widyamandala.ac.id/2062/>
- Yulanda, S., Tarmini, W., Agustina, S. E. (2015). Kalimat Majemuk pada Novel Rantau 1 Muara dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1(3), 1–10.
- Yumni, N. Z., Chaerunnissa, Hadana, I. N., Arimbi, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” Karya Naning Pranoto. In *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* (Vol. 1, Issue 1, pp. 71–87). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.124>
- Zulkarnaini. (2011). Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis. *Jurnal.Upi.Edu*, 11(2), 144–153.